

FILOSOFI KONFLIK DALAM SIMBOL METAFORA KOGNITIF PADA *FORUK* ETNIK TANIMBAR

Martha Maspaitella

Universitas Pattimura

e-mail: marthamaspaitella1975@gmail.com

Abstrak: *Foruk* adalah nyanyian tradisional atau pantun yang dinyanyikan di masyarakat etnik Tanimbar yang disampaikan secara berbalasan dalam setiap acara adat, termasuk penyelesaian konflik. Interaksi berbalas *foruk* memungkinkan transfer nasihat melalui simbol-simbol yang digunakan untuk mengonseptualisasikan konflik sebagai keadaan yang tidak menyenangkan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan filosofi konflik yang disimbolkan dalam metafora kognitif pada etnik Tanimbar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tanimbar menyimbolkan konflik sebagai panas, haus dan lapar, gelap, dingin, kuburan, benang terpisah, tanduk, berjamur, hanyut, dan terdampar yang membentuk makna filosofis konsep konflik berdasarkan kehidupan dan keselarasan masyarakat dengan lingkungan sebagai pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam menciptakan *foruk*. Filosofi konflik yang muncul dari konseptualisasi simbol adalah konflik merupakan situasi ekstrem yang menghambat aktivitas manusia, konflik adalah hilangnya kesabaran, konflik adalah tidak mampu menahan diri, konflik adalah keadaan yang sulit dan menakutkan, konflik adalah ketidakstabilan kondisi lingkungan, konflik adalah kematian, konflik adalah lepasnya relasi sosial dan dinginnya hubungan antarmanusia, konflik adalah penghancur hubungan keluarga, konflik adalah hilangnya akal sehat, konflik adalah racun yang mematikan, konflik adalah penderitaan, dan konflik adalah bahaya.

Kata Kunci: nyanyian tradisional, metafora, konseptualisasi, pengetahuan dan pengalaman, semantik kognitif.

**CONFLICT PHILOSOPHY IN COGNITIVE METAPHOR SYMBOLS
ON THE TANIMBAR ETHNIC FORUK**

Martha Maspaitella

Pattimura University

e-mail: marthamaspaitella1975@gmail.com

Abstract: Foruk is a traditional song or rhyme sung in the Tanimbar ethnic community which is delivered reciprocally in every traditional event, including conflict resolution. Foruk reciprocal interaction allows the transfer of advice through symbols that are used to conceptualize conflict as an unpleasant state of affairs. The purpose of writing this article is to describe the philosophy of conflict symbolized in cognitive metaphors in the Tanimbar ethnicity. This type of research is descriptive qualitative with a cognitive semantic approach. The results of the study show that the Tanimbar people symbolize conflict as heat, thirst and hunger, dark, cold, graves, separate threads, horns, mildew, drifting, and stranded which form the philosophical meaning of the concept of conflict based on life and community harmony. with the environment as the knowledge and experience of the community in creating foruk. The philosophy of conflict that arises from the conceptualization of symbols is that conflict is an extreme situation that inhibits human activity, conflict is loss of patience, conflict is not being able to hold back, conflict is a difficult and frightening situation, conflict is the instability of environmental conditions, conflict is death, conflict is loss of social relations and coldness of human relations, conflict destroys family relationships, conflict is loss of common sense, conflict is a deadly poison, conflict is suffering, and conflict is danger.

Keywords: traditional singing, metaphor, conceptualization, knowledge and experience, cognitive semantics.

A. PENDAHULUAN

Foruk adalah nyanyian tradisional atau pantun yang dinyanyikan oleh *mang foruk* (pelantun *foruk*) dalam ritual adat dengan menggunakan konsep pengetahuan dan pengalaman melalui ungkapan metaforis pada etnik Tanimbar di Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Provinsi Maluku. Konsep-konsep metaforis dalam *foruk* adalah kemampuan intelektual masyarakat Tanimbar dalam berpikir, memahami lingkungan sekitar, menuangkan pengalaman beraktivitas, dan mengekspresikan bahasa secara konseptual. Melalui bentuk konseptualisasi ungkapan metaforis pada *foruk*, maka akan ditemukan metafora kognitif sebagai wujud pengetahuan dan pengalaman etnik Tanimbar berdasarkan lingkungan dan kebiasaan masyarakat, serta bagaimana langkah pemaknaan yang membentuk pola-pola tertentu.

Metafora kognitif yang ditemukan dalam *foruk* etnik Tanimbar merupakan metafora konseptual yang dihasilkan oleh pelantun *foruk* saat melantunkan *foruk* dalam bentuk konsep tekstual pada *foruk* yang menjadi domain sumber, untuk menjelaskan konsep secara kontekstual yang menjadi domain target. Metafora kognitif memandang metafora sebagai wujud pengetahuan dan pengalaman masyarakat tuturnya, yang terdiri atas dua domain, yaitu domain target dan domain sumber, dan sering berfungsi sebagai alat kognitif untuk konseptualisasi kategori abstrak. Domain target biasanya lebih abstrak dan dipahami dalam hal domain sumber yang lebih konkret melalui satu set korespondensi atau pemetaan yang dibentuk antara domain sumber dan domain target atau domain target adalah apa yang sedang dibicarakan, sedangkan domain sumber adalah domain yang digunakan sebagai dasar memahami domain target.

Setiap kondisi di dalam *foruk* dapat mengungkapkan dan merefleksikan segala aspek dalam kehidupan masyarakat Tanimbar. Hal ini sejalan dengan beberapa pandangan peneliti sebelumnya bahwa metafora mengekspresikan emosi dalam sikap dan kata-kata atau bahasa verbal terhadap apa yang dialami dan dirasakan secara metaforis (Kovecses, 2000; Zhang & Hossain, 2012; Ghafel & Mirzaie, 2014; Samur, Lai, Hagoort, & Willems, 2015).

Metafora yang dihasilkan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan untuk mengekspresikan emosional (Lakoff dan Johnson, 2003; Pannese, Rappaz & Grandjean, 2016; Su, Li, Peng & Chen, 2019), juga ditemukan pada metafora di dalam *foruk*. Bermediakan bahasa, para pelantun *foruk* mengekspresikan emosi pada setiap peristiwa adat, termasuk saat terjadi konflik dan dilakukan upacara adat untuk penyelesaian konflik. Emosi yang dialami dan dirasakan ketika terjadi konflik memunculkan berbagai keadaan. Misalnya, rasa takut, malu, marah, sombong, bangga, dan cinta (Kovecses, 2000; Semino, Demjén, & Demmen, 2016).

Melalui bahasa metaforis, para pelantun menyanyikan *foruk* untuk menggambarkan setiap kondisi bahagia atau menyenangkan maupun kondisi tidak bahagia atau tidak menyenangkan (Maspaitella et al, 2019). Fokus kajian ini hanya pada kondisi yang tidak menyenangkan, yaitu metafora yang digunakan untuk mengonsepan konflik sesuai pengetahuan dan pengalaman masyarakat Tanimbar. Pengonsepan ini

memunculkan makna filosofis yang sekaligus menunjukkan cara berpikir masyarakat Tanimbar.

Metafora, emosi, dan konflik selalu menjadi kajian yang menarik sampai saat ini. Stefanowitsch (2005), melakukan kajian metafora emosi dasar dalam bahasa Inggris dan dapat menunjukkan metafora khas emosi tertentu. Kovecses (2000) mengkaji tentang metafora emosi kebahagiaan, kebanggaan, dan cinta, Wynn Nguyen (2013), menunjukkan bahwa metafora konseptual pada bahasa Inggris dan Vietnam memiliki tipe koherensi yang sama pada tingkat emosi dasar, dan koherensi ini dibentuk oleh model pemetaan. Antonova (2014), menemukan metafora dan konflik sosial dalam wacana di media Rusia; Ardiansyaha, dkk. (2020), menunjukkan bahwa fungsi pembentukan metafora konseptual yang dijumpai memberikan nilai filosofis berdasarkan klasifikasi domain sumber tubuh manusia, perpindahan dan arah, bangunan dan konstruksi, cahaya dan kegelapan, tumbuhan, panas dan dingin, Kesehatan dan penyakit, perfilman dan pementasan, ketampakan alam, buku dan bacaan, elemen klasik, profesi dan pekerjaan, tali dan ikatan, tulisan dan gambaran ketika meneliti tentang gaya bahasa berbentuk metafora konseptual dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari; Sharon & Paranoan (2020), menyatakan bahwa rumah adat Ammatoa bukan hanya sekadar pemenuhan kebutuhan untuk tempat tinggal sebuah keluarga, tetapi mempunyai nilai filosofis yang mempengaruhi realitas sosial dalam berinteraksi dengan sang pemberi amanah yaitu Tu Rie A'ra'na (TRA), menjalin hubungan sesama manusia dengan jagad raya yang tergambar dari struktur rumah adat Ammatoa. Makna filosofis dari konsep bangunan yang sangat sederhana yang terbuat dari lingkungan sekitar sekaligus merupakan pengejawantahan dari trilogi hubungan manusia dengan TRA, manusia dan alam semesta; Sri Purwantini (2022), menganalisis metafora novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi. hasilnya menunjukkan bahwa secara garis besar amanat yang diemban sang tokoh, memberikan nilai-nilai filosofis sebagai amanat yang hendak disampaikan kepada pembaca antara lain: Petualangan dan perjuangan hidup menuju kesuksesan serta kaya makna filosofis tentang kesuksesan berawal dari kerja keras, penderitaan dan konsistensi; Ahmad Rabiul Muzammil (2022), mengkaji tentang Metafora dalam Pantun Melayu Kalimantan Barat. Hasilnya adalah metafora dalam pantun Melayu tidak hanya menggambarkan keindahan dalam pantun, tetapi juga menggambarkan prinsip-prinsip luhur dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Relevansi kajian terdahulu ini memiliki manfaat secara teoretis, sekalipun objek kajiannya berbeda karena penulisan ini merupakan kajian awal berkaitan dengan makna filosofis konflik dalam metafora kognitif pada *foruk*. Kajian ini penting karena salah satu fitur penting dari metafora adalah eksistensi makna. Oleh karena itu, semantik kognitif sebagai jabaran dari linguistik kognitif digunakan untuk mengkaji makna filosofis dengan menelisik hubungan antara pengalaman, kognisi yang diwujudkan, dan bahasa. Melalui pendekatan semantik kognitif, bahasa diperlakukan sebagai refleksi dan jabaran pikiran. Konstruksi makna adalah konseptualisasi, dan struktur konseptual adalah sistem kognitif yang mewakili dan mengatur pengalaman dalam bentuk yang dapat berfungsi sebagai

input untuk proses pemaknaan. Semantik kognitif memahami sifat hubungan antara struktur konseptual dan dunia luar sebagai pengalaman indrawi (Evans dan Green, 2006).

Konstruksi pikir untuk menemukan makna filosofik konflik di dalam *foruk* dimulai dengan membaca teks *foruk* yang ditranskripsikan dari teks lisan, kemudian menentukan ungkapan metaforis yang menandakan bahwa *foruk* tersebut mengandung metafora. Selanjutnya, menentukan simbol yang digunakan pelantun *foruk* untuk menyebutkan konsep konflik sebagai maksud sebenarnya. Simbol dan konsep merupakan domain penyusun metafora kognitif di dalam *foruk*. Kedua domain dimaknai dengan cara menghubungkan keduanya pada konteks pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk memahami alasan penggunaan simbol dan kesamaan keduanya, sehingga proses konseptualisasi simbol pada konsep menjadi jelas untuk menemukan makna filosofis konflik.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan semantik kognitif Evans dan Green, (2006), dengan menekankan pada makna filosofi konflik dalam metafora kognitif pada *foruk* yang diperoleh dari hasil observasi, rekaman, wawancara, dan pencatatan. Data penelitian adalah satuan lingual berupa kata dan kelompok kata yang dipahami melalui konseptualisasi dan dihubungkan dengan data wawancara terkait simbol-simbol yang digunakan sebagai domain sumber untuk memaknai konsep sebagai domain target. Simbol dan konsep yang dikonseptualisasikan didasarkan pada makna filosofi yang memberikan nilai tertentu.

Pengambilan data dilakukan dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama untuk pengambilan data *foruk* dan tahap kedua untuk pengambilan data metafora. Responden penelitian untuk pengambilan data *foruk* adalah para pelantun *foruk* yang berjumlah 14 orang di 7 desa, dengan rincian empat (4) orang di desa Arma, satu (1) orang di desa Manglusi, dua (2) orang di desa Watmuri, satu (1) orang di desa Tutukembong, tiga (3) orang di desa Waturu, dan tiga (3) orang di desa Olilit Timur. Para responden ini dipilih karena mereka adalah pelantun *foruk* dari setiap desa penelitian, dengan usia antara 40-80 tahun.

Data 28 teks *foruk* yang dikumpulkan, dilanjutkan dengan proses identifikasi metafora yang terdapat di dalam *foruk* melalui prosedur identifikasi metafora (MIP) Praggeljaz (2007). Dari hasil analisis pola metaforis, ditemukan 14 metafora yang menggunakan konsep konflik. Analisis data metafora kognitif dalam *foruk* menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003) yang memiliki konsep konflik dan dihubungkan dengan data wawancara berkaitan dengan alasan penggunaan simbol untuk menyelubungi konsep konflik, sehingga menemukan filosofi masyarakat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman untuk memaknai metafora konflik.

C. PEMBAHASAN

Dari 28 *foruk* penyelesaian konflik yang dikumpulkan, ditemukan 13 *foruk* yang memiliki metafora dengan konsep konflik dan 15 *foruk* tidak memiliki metafora dengan konsep konflik. *Foruk* yang memiliki konsep konflik disimbolkan dengan *panas, haus dan lapar, gelap, air, dingin, kuburan, benang terpisah, tanduk, berjamur, hanyut, terdampar, dan kotor*. Koseptualisasi kedua domain ini akan dideskripsikan terlebih dahulu untuk melihat kesamaan keduanya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat Tanimbar, selanjutnya menunjukkan ekspresi metaforis keduanya, sehingga dapat disimpulkan makna filosofis dari konsep konflik dari simbol-simbol yang digunakan di dalam *foruk*. *Foruk* yang menggunakan simbol *panas* untuk mengonsepan konflik adalah:

- *Umaru huk/mutan Ntafal/lanit/varamdit watan*
- *Lera/etun dain/yama ihing/en wauk*
Terjemahan:
- Minta/awan/di langit/supaya hujan bisa turun
- *Matahari/panas/tubuh saya/sakit panas*

Foruk dengan simbol *panas* secara ontologis menunjukkan konseptualisasi berdasarkan suhu. Pelantun *foruk* mengonsepan *konflik* dengan simbol *panas* berkaitan dengan suhu udara di Tanimbar yang sangat panas karena dikelilingi oleh lautan, serta memiliki daratan berbatu karang atau berkapur, yang kadang membuat masyarakat mengeluh. Masyarakat Tanimbar juga memiliki tradisi minum sopi (arak) dalam setiap acara adat, dan makan sirih pinang, sehingga suhu tubuh mereka tetap hangat. Minum sopi saat acara adat tidak akan membuat mabuk, sekalipun dalam jumlah yang banyak. Masyarakat akan mabuk ketika minum dalam jumlah yang banyak pada acara keluarga yang bukan adat atau sekadar kumpul, dan bisa menyebabkan konflik. Simbol *panas* mengonsepan *konflik* pada suhu udara yang panas karena keduanya memberi dampak yang sama yaitu, energi atau kemampuan manusia untuk melakukan kegiatan menjadi menurun, tidak kuat menghadapi kedaan, tidak tenang, khawatir, dan detak jantung yang tidak teratur akibat penderitaan yang dialami. Udara panas membuat kondisi tubuh menurun dan tidak kuat untuk beraktivitas di kebun. Konteks inilah yang digunakan untuk mengonsepan konflik dengan simbol panas yang hubungan konseptualisasinya dipetakan sebagai berikut.

- | | |
|--------------------------|------------------------------|
| - Konflik adalah panas | |
| Panas | → Konflik |
| Suhu udara meningkat | → masalah semakin bertambah |
| Daya tahan tubuh menurun | → kemampuan bersabar menurun |
| Lemas | → Kacau |

Makna filosofis konflik dari simbol *panas* ini adalah hilang kesabaran dalam menghadapi masalah. Kesabaran menunjukkan sikap menahan emosi, mampu menyesuaikan emosi pada berbagai situasi, dan memiliki daya tahan tubuh terhadap dampak masalah yang dihadapi karena penguasaan diri yang baik.

Selanjutnya *foruk* dengan menggunakan simbol *haus dan lapar* digunakan untuk menunjukkan keadaan konflik dalam keluarga. Keadaan *konflik* ini disebabkan oleh kondisi ekonomi, maupun hubungan interaksi dalam keluarga. Konteks yang menjadi alasan pengonsepan *konflik* dengan simbol *haus dan lapar* adalah karena simbol lapar dan haus digunakan untuk konsep konflik didasarkan pada alasan kehidupan masyarakat Tanimbar yang memiliki tradisi untuk makan bersama di dalam nyiru dan *makan patita* atau bersama, serta tradisi memberi makanan dan pakaian antara duan dan lolat untuk menjaga keutuhan keluarga dan hubungan antarsaudara. Haus dan lapar berkaitan dengan perut yang melambangkan rahim atau keluarga yang harus diperhatikan.

- *Ning potrek/ walutsine/ lakroyasi das Luturmas*
- *Mumngese/ mufjoru mamaye/ mumlafar/ mufjoru bapaye*
Terjemahan:
 - Kamu adalah foto/bayangan orang Cina/ dihias ke keluarga Luturmas
 - Jika *haus*/sumpahi ibu/jika *lapar*/sumpahi ayah

Tradisi makan bersama di dalam nyiru dan tradisi memberi makanan dan pakaian antara duan dan lolat (tuan dan hamba dalam tradisi memberi dan menerima anak perempuan untuk menikah) berfungsi untuk menjaga keutuhan keluarga dan hubungan antarsaudara. Tradisi ini menjadi pengingat untuk masyarakat Tanimbar agar selalu menjaga hubungan harmonis dalam keluarga. Namun, jika terjadi konflik dalam keluarga, maka mereka harus berusaha untuk menyelesaikannya sendiri tanpa melibatkan orang tua kedua belah pihak (suami dan istri). Simbol *haus dan lapar* berkaitan dengan perut yang melambangkan rahim atau keluarga yang harus diperhatikan, dan tidak boleh diketahui oleh orang lain. Lapar dan haus sebagai domain sumber menjelaskan konsep konflik sebagai domain target pada hubungan korelasi ciri yang sama. Konseptualisasi keduanya dapat dipetakan sebagai berikut.

- Konflik adalah lapar dan haus
 - Lapar dan haus → Konflik
 - Kebutuhan belum tercapai → Masalah belum selesai
 - Menahan nafsu makan dan minum → menanggung beban
 - Tidak meminta pada orang → tidak mendengarkan orang lain
 - Berupaya menyediakan apa yang dibutuhkan → Mencari solusi

Simbol *haus dan lapar* yang mengonsepan konflik memberikan makna filosofis tidak mampu menahan diri. Masalah di dalam keluarga adalah milik keluarga bukan milik orang lain. Artinya, masalah harus diselesaikan dengan baik di dalam rumah, dan tidak boleh dibawa keluar untuk diketahui oleh orang lain. Jadi, kemampuan untuk menahan diri harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah secara internal.

Konsep konflik juga disimbolkan dengan gelap. Pelantun *foruk* menggunakan simbol *gelap* untuk mengonsepan konflik berdasarkan kehidupan masyarakat Tanimbar

dulu yang hidup terisolasi masing-masing di wilayahnya tanpa transportasi darat dan penerangan. Mereka hanya menggunakan penerangan yang bersumber dari cahaya bulan, lentera, petromaks, obor, dan *lobe* (cahaya api yang berasal dari daun kelapa kering yang dibakar). Jadi, suasana dalam desa-desa di Tanimbar sangat mencekam karena kurangnya cahaya. Jadi, gelap adalah penanda keadaan yang mencekam dan menakutkan.

- *Velik/makunro/lalalan/wahul/u ban/dedan*
- *Naban/wulan/nsingyawan*
- Terjemahan:
- *Seandainya/cepat-cepat/tidak/berjalan/di **gelap***
- *Tunggulah/bulan/dengan cahaya yang baru*

Cahaya memiliki peran yang sangat penting untuk memberi arah atau jalan kepada masyarakat Tanimbar, sehingga mereka tidak akan tersesat ketika melakukan aktivitas pada malam hari. Dengan demikian, gelap adalah penanda keadaan yang sulit, mencekam, dan menakutkan sama seperti keadaan yang dimunculkan sebagai dampak dari konflik yang terjadi. Konseptualisasinya dipetakan sebagai berikut.

- Konflik adalah gelap
- Gelap → Konflik
- Tidak ada cahaya → Tidak ada damai
- Membuat keadaan → Membuat keadaan tidak aman
- mencekam
- Hati-hati → Waspada

Makna filosofis konflik dari simbol *gelap* ini adalah penanda keadaan yang mencekam, sulit, dan menakutkan. Oleh karena itu, keadaan ini menunjukkan situasi yang tidak menyenangkan, dan tidak memberikan keuntungan apapun bagi masyarakat Tanimbar.

Pelantun *foruk* juga menggunakan simbol *air* untuk *konflik*. Foruk yang menunjukkan pengonsepan seperti itu dapat dilihat berikut ini.

- *Ralam/im falak/maral womin nre rira*
- *Mewal ma/ manyasal/ metin/ walak/ baut/ na roak*
- Terjemahan:
- *Hati/mengatakan bahwa/telah tiba di kuburan*
- *Tidak bisa/menyesal karena/air telah surut/tidak bisa/ kembali/lagi*

Air dapat kering jika sumber air tidak diperhatikan dengan baik. Penebangan hutan secara liar dapat menimbulkan debit air berkurang, dan memberi dampak buruk bagi masyarakat dan makhluk hidup lainnya. Kebutuhan manusia akan air untuk minum, mandi, masak, cuci, dan lainnya akan terhambat. Tanaman menjadi kering, dan hewan juga akan kekurangan air. Pelantun *foruk* menggunakan simbol air untuk mengonsepan konflik dalam keluarga karena memiliki kesamaan. Kelalaian suami atau istri dalam memperhatikan keutuhan dan kebutuhan keluarga dapat menimbulkan konflik dalam keluarga. Seluruh anggota keluarga bertanggung jawab menjaga keharmonisan keluarga

seperti seluruh masyarakat bertanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan. Hubungan konseptualisasi simbol *air* dan *konflik* dapat dipetakan sebagai berikut.

- Konflik adalah air
 - Air → Konflik
 - Dipengaruhi oleh lingkungan → Dipengaruhi oleh lingkungan
 - Air tanah dapat berkurang dan kering → Dapat bertambah parah
 - Kekeringan → Kekacauan
 - Aktivitas manusia terhambat → Hubungan menjadi retak

Konseptualisasi air ke konflik memberikan makna filosofis yaitu kestabilan kondisi lingkungan terganggu. Keadaan yang natural atau alami harus dipertahankan dan jangan dihancurkan karena akan memberikan dampak yang buruk. Ketidapatuhan pada aturan atau tradisi yang menjadi identitas dan budaya hidup akan menghancurkan pola hidup masyarakat.

Pengonsepan konflik juga dilakukan oleh pelantun *foruk* dengan simbol dingin. Berikut kutipannya.

- *Ian/mela/naming/sara wor watan*
- *Nait sifar foruk/sian wola nat bosuk*
Terjemahan:
- Topi kerajaan/orang luar/digunakan untuk menghalangi dingin
- Ayam berpantun/*dingin* yang menusuk tidak boleh menembus

Simbol “dingin” tidak boleh menembus mendeskripsikan tentang konflik yang menyayat seperti pisau dan bertampak kematian, tetapi ketika kepala desa yang baru dilantik memerintah, masyarakat dilarang untuk membuat masalah atau konflik yang dapat menyulitkan kehidupan dan memecahkan keutuhan masyarakat. Kepala desa sebagai pemimpin tertinggi di dalam desa sekaligus pemimpin adat, berhak menggunakan jabatan dan kekuasaannya untuk mengawasi tindakan masyarakat terhadap tradisi atau norma yang berlaku saat dia sedang memerintah. Jika ada yang membuat masalah, maka dia bisa dibiarkan sendiri dan tidak dipedulikan. Oleh karena itu, *foruk* ini menjadi norma untuk mengawasi tindakan masyarakat agar tidak membuat masalah atau konflik. Hubungan konseptualisasi simbol *dingin* dan *konflik* dapat dipetakan sebagai berikut.

- Konflik adalah dingin
 - Dingin → Konflik
 - Suhu semakin ekstrem → Kondisi tidak terkendalikan
 - Tubuh menjadi menggigil → Masyarakat meluapkan emosi
 - Daya tahan tubuh menurun → Kondisi menjadi tidak kondusif
 - Sakit → Kacau

Pengonsepan simbol dingin ke konflik memberikan makna filosofis bahwa konflik adalah keadaan yang ekstrem yang menghambat aktivitas manusia dan memberi dampak kematian. Saat pertikaian terjadi dan kedua belah pihak yang bertikai tidak dapat

mengendalikan emosinya, maka konflik akan semakin memuncak dan berdampak kematian.

Konsep konflik juga dilakukan oleh pelantun *foruk* melalui simbol *kuburan*. Konflik yang terjadi dapat menjadikan relasi sosial masyarakat semakin renggang, menjauh, dan terlepas, sehingga sikap antarmasyarakat menjadi dingin, desa menjadi sunyi seperti kuburan karena ada anggota masyarakat yang mengungsi untuk menyelamatkan diri.

- *Ralam/im falak/maral womin nre rira*
 - *Mewal ma/ manyasal/ metin/ walak/ baut/ na roak*
- Terjemahan:
- Hati/mengatakan/sudah tiba di **kuburan**
 - Tidak bisa/menyasal/air telah surut/tidak bisa/kembali/lagi

Kondisi konflik mengakibatkan penyesalan, namun akibat dari konflik seperti kerusakan sampai kematian tidak dapat dikembalikan. Masalah yang telah terjadi tidak dapat dikembalikan pada kondisi yang semula sebelum konflik. Oleh karena itu, masyarakat harus berpikir dengan akal sehat sebelum mengambil tindakan yang menyusahkan seluruh kehidupan. Hubungan konseptualisasi kedua dapat dibuat seperti berikut ini.

- Konflik adalah kuburan
- Kuburan → Konflik
- Hidup di dunia yang berbeda → Relasi sosial terlepas
- Keadaan sunyi dan mencekam → Desa sunyi seperti tidak berpenghuni
- Orang takut berkunjung saat gelap → Orang takut pada dampak konflik
- Ditinggalkan → Dihindari

Makna filosofis yang muncul adalah konflik menyebabkan relasi sosial terlepas dan hubungan antarmanusia menjadi dingin dan waspada. Masyarakat akhirnya memilih menghindari dan pergi dari desa yang bertikai untuk menyelamatkan diri karena tidak mau terkena dampak dari konflik yang terjadi.

Foruk dengan simbol *benang terlepas* juga digunakan oleh pelantun *foruk* untuk mengonsepskan konflik. Kain tenun yang tersusun atas benang berwarna-warni bukan menunjukkan proses kerja menyusun benang dengan baik dan teratur, tetapi menunjukkan hubungan keluarga yang harus dijaga dengan baik melalui hidup yang damai.

- *Baba/wolan ntorung/manifili/ramaar*
 - *Msila/malolin/beta/ medu/namtakalorang*
- Terjemahan:
- *Ayah/ingin/benang* kain tenun diatur/ jangan **terpisah**
 - Atur/ baik/tenun/jangan berantakan/satu demi satu

Foruk ini digunakan dengan cara berpikir berlawanan dari apa yang dituliskan pada foruk. Ketika pelantun foruk mengucapkan “ayah ingin benang kain tenun diatur jangan terpisah” untuk menunjukkan hubungan keluarga harus terus dijaga dengan harmonis dan damai, maka jika kita berpikir terbalik akan menunjukkan konsep pada simbol *benang terpisah* untuk mengonsepskan *konflik*. Pelantun *foruk* melatunkan *foruk* kepada keluarga yang hancur atau terpisah karena konflik sebagai nasihat untuk hidup rukun. Relasi sosial terkecil dalam keluarga ini disimbolkan dengan kain tenun sebagai keluarga, dan anak-anak adalah benang-benang yang menyusun kain tersebut. Kain tenun merupakan penanda identitas keluarga sebagai satu kesatuan. Seorang penenun harus menjalin benang dengan baik agar tidak kusut dan menghasilkan kain tenun yang kuat, padat, dan baik. Keluarga juga harus menjalin hubungan harmonis sebagai relasi sosial terkecil melalui hubungan timbal balik secara baik antara orang tua dengan anak, dan antara anak dengan anak untuk membentuk karakter anak mulai dari dasar. Hubungan konseptualisasi simbol *benang terpisah* dan *konflik* dapat dipetakan sebagai berikut.

- | | | |
|----------------------------------|----|--|
| - Konflik adalah benang terpisah | —> | Konflik |
| Benang terpisah | | |
| Ikatan benang menjadi longgar | —> | Hubungan kekeluargaan menjadi renggang |
| Kain tidak padat dan kuat | —> | Keluarga tidak harmonis |
| Kualitas kain tidak baik | —> | Keluarga menjadi retak |
| Terlepas | —> | Pisah |

Hubungan konseptualisasi benang dan konflik untuk menunjukkan kesamaan keduanya memberikan makna filosofis konflik sebagai penyebab kehancuran hubungan keluarga. Konflik menyebabkan hubungan tidak harmonis, dan akhirnya terpisah.

Foruk juga menggunakan simbol *tanduk* untuk mengonsepskan konflik. Berikut contoh foruknya.

- *Tolar mulala/mreba mu ungar/beta nena floru*
 - *Tebek yabi ngalan/talauk lartutur*
- Terjemahan:
- Lepaskan/***tanduk***/kita jadi saksi
 - Kita anak kemarin, kalian yang lebih tahu/ seperti seorang penyair

Beragamnya kepentingan dan pandangan sering mewarnai kehidupan masyarakat Tanimbar yang berujung pada gesekan konflik dalam kehidupan para leluhur karena batas tanah. Akibat banyak penyimpangan yang terjadi, para leluhur mengambil keputusan untuk membentuk nilai-nilai yang menyatukan kesadaran kolektif masyarakat Tanimbar. Salah satunya adalah hubungan pela yang menjadi sarana untuk damai. Foruk dengan simbol “tanduk” mengonsepskan konflik sebagai akibat perilaku manusia yang tidak dapat mengontrol emosi, hilang akal, dan brutal sama seperti seekor hewan yang tidak mempunyai akal. Konseptualisasi *tanduk* ke *konflik* adalah sebagai berikut.

- | | |
|-------------------------|---|
| - Konflik adalah tanduk | |
| Tanduk | → Konflik |
| Berada di kepala | → Kemarahan mencapai puncak |
| Dimiliki oleh hewan | → Dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki akal sehat |
| Tidak memiliki akal | → Emosi tidak terkontrol |
| Brutal | → Kacau |

Makna filosofis yang muncul dari maksud pengonsepan konflik melalui simbol tanduk adalah konflik terjadi karena masyarakat hilang akal dan tidak mampu mengontrol emosi. Konflik juga membuat sikap masyarakat menjadi brutal dan bertindak seperti hewan yang tidak memiliki akal.

Pelantun *foruk* juga menggunakan simbol *berjamur* untuk mengonsepan konflik terkait dengan pemberian mahar dalam acara perkawinan untuk menyindir satu dengan yang lain, ketika melihat ada penyimpangan yang terjadi dan ada tindakan untuk merendahkan pihak lain. Simbol “kelapa berjamur” digunakan untuk mendeskripsikan tentang mahar atau harta kawin yang tidak baik, tidak bernilai, dan tidak sesuai dengan harapan dari pihak perempuan. Jika tidak ada kesepakatan yang baik, maka acara perkawinan dapat dibatalkan.

- *Nure/namraklo/tenan nakulat*
 - *Hasil/mpe manfangat/ma muatan ntompur*
- Terjemahan:
- Kelapa/telah jatuh/sudah ***berjamur***
 - Hasil/naik/muatan
(Hasil dinaikkan sebagai muatan)

Pelantun *foruk* menggunakan buah kelapa untuk menjelaskan tentang mahar karena ikatan perkawinan adalah ikatan yang suci seperti isi buah kelapa yang berwarna putih. Air kelapa yang bening dan manis menunjukkan hati yang bersih, dan hubungan yang indah, serta saling menghargai, sehingga jika dikatakan kelapa telah berjamur, itu berarti bahwa keluarga laki-laki tidak menghargai keluarga perempuan dan terlebih tidak menghargai adat yang sedang dilaksanakan. Ketika keluarga laki-laki memberikan mahar yang sesuai, maka itu menunjukkan penghargaan mereka kepada keluarga pihak perempuan. Sebaliknya ketika keluarga perempuan menerima lamaran berupa penerimaan barang-barang adat yang diberikan keluarga laki-laki, maka itu adalah bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap keluarga laki-laki dan adat. Pemberian mahar yang sesuai membuat keluarga laki-laki terhindar dari rasa malu dan merasa bangga telah mengangkat derajat keluarga laki-laki maupun perempuan. Sebaliknya, jika kesepakatan tentang mahar ini tidak terpenuhi, maka konflik dapat terjadi dan rencana perkawinan dapat dibatalkan. Konseptualisasi berjamur ke konflik adalah sebagai berikut.

- Konflik adalah berjamur
 - Berjamur → Konflik
 - Keadaan benda atau barang telah rusak → Keadaan tidak kondusif
 - Makanan menjadi racun → Termakan profokasi
 - Tidak dapat dimakan → Masalah sulit diselesaikan
 - Dibuang → Kacau

Makna filosofis konflik pada *foruk* ini adalah konflik menjadi racun yang sangat mematikan. Jika masyarakat termakan profokasi yang tidak benar, maka keadaan emosi menjadi tidak terkontrol, tidak mau mendengarkan nasihat orang lain. Akhirnya konflik dapat terjadi.

Pelantun *foruk* menggunakan simbol hanyut juga untuk mengonsepan konflik dengan alasan bahwa perahu digunakan oleh para leluhur pada masing-masing marga berdasarkan asal-usul para leluhur yang keluar dari pulau Bersabi yang tenggelam. Mereka keluar menggunakan perahu. Di dalam perahu, terdapat orang-orang dengan posisi dan tugas masing-masing. Misalnya ada marga yang bertugas di muka perahu, tiang layar, tempat sembahyang, kemudi, dan menyampaikan pesan. Perahu juga digunakan untuk mencari ikan. Jika pergi melaut pada kondisi laut bergelombang, dan tidak berhati-hati, maka perahu bisa hanyut menjauh dari wilayah Tanimbar atau bisa tenggelam. Disamakan dengan keluarga karena perahu seperti rumah yang diisi dengan ayah, ibu, dan anak-anak. Jika seorang ayah tidak mampu menjaga keluarganya dan melakukan kesalahan, maka istri bisa pergi meninggalkan dirinya dan membawa anak-anak.

- *Mahil/watan/belan silatmela/nfofa owun ni kilun*
- *Ralam/enfaboda/ ma nti/dolan ro rirona*
Terjemahan:
 - Menyesal saja/perahu silatmela/***hanyut*** dengan isinya
 - Hati/ membuat bodoh/pergi/semua isi perahu

Pelantun *foruk* menggunakan simbol *hanyut* untuk menunjukkan dampak dari konflik dalam keluarga adalah berpisah dan kehilangan. Melalui simbol *hanyut*, pelantun *foruk* menasihati laki-laki yang telah berbuat salah sehingga istri dan anak-anaknya pergi meninggalkan rumah. Simbol *perahu* digunakan untuk menyebutkan keluarga, sedangkan *isi perahu* adalah istri dan anak-anak. Tindakan menasihati ini mengandung harapan yang besar terhadap orang yang dinasihati agar mereka menjadi sadar dan memperhitungkan baik buruk tindakan mereka, sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Koseptualisasi simbol *hanyut* ke konsep *konflik* dapat dicontohkan sebagai berikut.

- Konflik adalah hanyut
 - Hanyut → Konflik
 - Perahu terbawa arus → Tersulut hasutan
 - Keadaan hilang kendali → Emosi tidak terkendali
 - Terombang-ambing → Keadaan tidak stabil
 - Hilang → Kacau

Makna filosofis konflik melalui pengonsepan dari simbol hanyut adalah kehilangan. Konflik dapat menyebabkan kehilangan harta benda, keluarga dan sanak saudara, kehilangan keharmonisan, dan kehilangan kedamaian.

Pengonsepan konflik juga dilakukan melalui simbol *terdampar*. Simbol ini digunakan sesuai dengan kehidupan masyarakat Tanimbar yang sering melaut untuk mencari ikan. Saat melaut pada kondisi cuaca yang tidak baik, maka perahu mereka dapat terbawa ombak jauh ke pulau-pulau yang lain, bahkan ke Australia. Contoh foruknya adalah sebagai berikut.

- *Terma/nala lolin/dana ori/dida temdalan*
 - *Lokat/amar owi/tsobak/ala tdawa watan*
- Terjemahan:
- Minta/ambilkan yang baik/saat *terdampar*/di pantai
 - Setiap hari/yang akan datang/minta/kita mencari kebaikan

Saat terdampar, kondisi mereka menjadi memprihatinkan karena tidak ada makanan, perahu menjadi rusak, dan sulit untuk kembali ke desa. Kondisi inilah yang digunakan oleh pelantun *foruk* untuk mengonsepan konflik, seperti contoh berikut.

- Konflik adalah terdampar
- | | | |
|-------------------------|---|---------------------|
| Terdampar | → | Konflik |
| Hidup terpencil | → | Hidup tidak nyaman |
| Kehabisan bahan makanan | → | Tidak ada damai |
| Menunggu pertolongan | → | Berharap ada solusi |
| Menderita | → | Saling mencurigai |

Makna filosofis konflik dari simbol terdampar adalah menderita. Keadaan ketika terdampar dan konflik adalah keadaan yang sulit, dan menderita, sehingga berharap ada solusi yang membawa dampak bahagia.

Pengonsepan konflik juga dilakukan dengan simbol *kotor*. Bentuk pengonsepan ini tidak dilakukan secara tekstual oleh pelantun *foruk*, tetapi dengan memberikan makna sebaliknya, maka akan ditemukan simbol *kotor* untuk konsep *konflik* seperti contoh berikut.

- *Taf nitik/tafer sori/lombra*
 - *Tlole lang nar/ma wet kei/ti ni malir*
- Terjemahan:
- **Bersihkan**/semua perahu/sudah
 - Aturlah kayu/dan kita Tarik/ke tenda

Melalui foruk ini, para pelantun menasihati masyarakat yang bertikai untuk segera menyelesaikan konflik. Simbol bersihkan digunakan untuk mendeskripsikan penyelesaian konflik. Jadi, keadaan perahu atau desa yang kotor mendeskripsikan tentang keadaan desa yang sedang dilanda konflik. Bentuk pengonsepan keduanya dapat dicontohkan seperti berikut.

- | | |
|---------------------------|--------------------------|
| - Konflik adalah kotor | → Domain target: konflik |
| Domain sumber: kotor | → keadaan tidak aman |
| Keadaan tidak nyaman | → bisa menjadi ancaman |
| Bisa menimbulkan penyakit | → takut beraktivitas |
| Sungkan untuk berjalan | → bahaya |
| Menjadi sakit | |

Makna filosofis konflik yang muncul dari pengonsepan konflik dengan simbol *kotor* adalah tidak nyaman atau aman, dan bisa menjadi bahaya. Jadi seluruh pengonsepan konflik yang menjadi temuan dalam penelitian ini menunjukkan hal yang tidak menyenangkan, yaitu (1) konflik adalah situasi ekstrem yang menghambat aktivitas manusia, (2) konflik adalah dampak hilangnya kesabaran dalam menghadapi masalah, (3) konflik adalah tidak mampu menahan diri, (4) konflik adalah penanda keadaan yang mencekam, sulit, dan menakutkan, (5) konflik adalah ketidakstabilan kondisi lingkungan, (6) konflik adalah kematian, (7) konflik adalah terlepasnya relasi sosial dan dinginnya hubungan antarmanusia, (8) konflik adalah penghancur hubungan keluarga, (9) konflik adalah hilangnya akal sehat, (10) konflik adalah racun yang mematikan, (11) konflik adalah penderitaan, (12) konflik adalah bahaya.

D. KESIMPULAN

Cara berpikir pelantun *foruk* sangat unik untuk mengonsepan konflik, tetapi semuanya didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap lingkungan dan kebiasaan hidup masyarakat setiap hari. Pengetahuan dan pengalaman menjadi domain yang saling berintegrasi dalam pengonsepan konflik sebagai hal yang tidak menyenangkan dan tidak menguntungkan.

Proses pengonseptualisasi antara simbol atau objek yang menjadi domain sumber untuk memahami konflik dalam *foruk* ternyata secara hakiki mampu menunjukkan relasi metafora ontologis, sehingga konflik yang disimbolkan dengan hal yang lain dapat terpahami. dari pengonsepan ini pun akhirnya dapat diketahui bagaimana filosofi berpikir masyarakat Tanimbar terhadap konflik sebagai hal yang tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan.

Foruk adalah budaya lokal yang unik dan menarik untuk terus dikaji. Oleh karena itu, diharapkan ada peran yang baik dari seluruh pemangku kepentingan dalam bidang Pendidikan dan kebudayaan, juga pariwisata dan pemerintahan, sehingga dapat menjadikannya sebagai bahan ajar muatan lokal, wisata edukatif, dan membuat program-program pemertahanan dan pelestarian *foruk*, serta pelatihan untuk menambah kuantitas pelantun *foruk* agar *foruk* tidak menjadi punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyaha, Buyung. 2020. Gaya Bahasa Berbentuk Metafora Konseptual dalam Novel *Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. *Atavisme*. 23. (1). 117-133. DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.629.117-133>
- Evans, Vyvyan dan Melanie Green. 2006. *Cognitive Linguistics an Introduction* Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Ghafel, B., & Mirzaie, A. (2014). Colours in Everyday Metaphoric Language of Persian Speakers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 136, 133–143. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.303>
- Kövecses, Zoltán. 2000. *Metaphor and Emotion. Language, Culture, and Body in Human Feeling*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Lakoff, G and Mark, J. 2003. *Methapors We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- Maspaitella. M. et al. 2019. The Metaphor of Conflict Resolution in Tanimbar Community- Indonesia. *Journal of Advanced Research in Dynamical & Control Systems*. Vol. 11. (10). 119-130. DOI: 10.5373/JARDCS/V11I10/20193014
- Muzammil, Ahmad Rabiul. 2022. Metafora dalam Pantun Melayu Kalimantan Barat. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 5. (1). 49-54. Doi: 10.26418/ekha.v5i1.50726
- Nguyen, Wynn. 2013. “The Emotion-is-Liquid Metaphor in English and Vietnamese: A Contrastive Analysis.” *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 95. 363-371. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.658>
- Pannese, A., Rappaz, M.-A., & Grandjean, D. 2016. “Metaphor and Music Emotion: Ancient Views and Future Directions.” *Consciousness and Cognition*. 44. 61–71. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2016.06.015>
- Samur, D., Lai, V. T., Hagoort, P., & Willems, R. M. (2015). “Emotional context Modulates Embodied Metaphor Comprehension.” *Neuropsychologia*, 78, 108–114. <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2015.10.003>
- Semino, E., Demjén, Z., & Demmen, J. 2016. An Integrated Approach to Metaphor and Framing in Cognition, Discourse, and Practice, With an Application to Metaphors for Cancer. *Applied Linguistics*. 39. (5). 625-645. <https://doi.org/10.1093/applin/amw028>

- Sharon, S. S., & Paranoan, S. (2020). Refleksi Rumah Adat Ammatoa dalam Akuntabilitas Organisasi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 11. (1). 59-76. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.1.04>
- Sri Purwantini. 2022. Analisis Metafora Novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi. *Pedagogika. Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*. Vol 2. (2). 108-113.
- Stefanowitsch, A. 2005. The function of metaphor: Developing a corpus-based perspective. *International Journal of Corpus Linguistics*, 10(2), 161–198. <https://doi.org/10.1075/ijcl.10.2.03ste>
- Su, C., Li, J., Peng, Y., & Chen, Y. 2019. “Chinese Metaphor Sentiment Computing Via Considering Culture.” *Neurocomputing*. 352.33-4. <https://doi.org/10.1016/j.neucom.2019.03.087>
- Zhang, L., & Hossain, A. 2012. “Contextual affect sensing and metaphor interpretation.” *Entertainment Computing*. 3. (3). 81-88. <https://doi.org/10.1016/j.entcom.2011.12.002>

